

SEKTOR PERBANKAN DI HANTAM COVID 19

Marseto.

Dosen EP FEB

Penyebaran corona COVID-19 turut berdampak negatif pada kegiatan usaha perbankan di berbagai negara. Namun, industri perbankan di sejumlah negara mampu bertahan. tirto.id - “Hari ini, FOMC (Federal Open Market Committee) mengumumkan pengurangan 0,5 basis poin dalam kisaran target untuk suku bunga dana federal, sehingga kisaran menjadi 1-1,25 persen,” tutur Jerome Powell, Gubernur The Federal Reserve (The Fed) Amerika Serikat mengawali pidatonya pada awal Maret ini. “Penyebaran Virus Corona telah membawa tantangan dan risiko baru. Wabah ini juga mengganggu aktivitas ekonomi di banyak negara dan telah mendorong pergerakan signifikan di pasar keuangan,” imbuhnya. Penurunan suku bunga acuan oleh The Fed ini merupakan penurunan pertama kali di luar jadwal reguler The Fed sejak 2008, ketika ekonomi dunia dihantam krisis finansial. “Kami akan terus memonitor perkembangan dan implikasinya terhadap prospek ekonomi dan kami akan menggunakan alat kami dan bertindak sebagaimana mestinya untuk mendukung ekonomi,” pungkas Powell

Kata Kunci : Covid 19 Perbankan

Saat situasi normal, ekonomi sebuah negara tumbuh. Kekayaan warganya akan sedikit naik seiring dengan kenaikan nilai barang dan jasa yang diproduksi negara tersebut, atau yang biasa dikenal dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

Terkadang, nilai barang dan jasa yang dihasilkan turun.

Resesi biasanya didefinisikan ketika situasi tersebut terjadi selama dua kuartal, atau dua kali tiga-bulanan, secara berturut-turut.

- Terdampak wabah Covid-19, Jepang kembali alami resesi dan mungkin akan catat 'kinerja ekonomi terburuk'
- Karena virus corona, dunia hadapi resesi yang lebih buruk daripada Depresi Besar tahun 1930-an
- Virus corona hantam China, ekonomi menyusut untuk pertama kali dalam beberapa dekade terakhir
- Lima krisis besar dunia selain virus corona

Permasalahan

Kenapa resesi penting diperhatikan

Bagi sebagian besar orang, pertumbuhan ekonomi adalah hal yang baik. Ini biasanya berarti jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih banyak. Pada umumnya perusahaan-perusahaan lebih untung dan bisa memberi bayaran lebih kepada para pegawai dan pemegang sahamnya.

Tinjauan Pustaka

Penyebaran corona

Penyebaran corona COVID-19 turut berdampak negatif pada kegiatan usaha perbankan di berbagai negara. Namun, industri perbankan di sejumlah negara mampu bertahan. tirto.id - "Hari ini, FOMC (Federal Open Market Committee) mengumumkan pengurangan 0,5 basis poin dalam kisaran target untuk suku bunga dana federal, sehingga kisaran menjadi 1-1,25 persen," tutur Jerome Powell, Gubernur The Federal Reserve (The Fed) Amerika Serikat mengawali pidatonya pada awal Maret ini. "Penyebaran Virus Corona telah membawa tantangan dan risiko baru. Wabah ini juga mengganggu aktivitas ekonomi di banyak negara dan telah mendorong pergerakan signifikan di pasar keuangan," imbuhnya. Penurunan suku bunga acuan oleh The Fed ini merupakan penurunan pertama kali di luar jadwal reguler The Fed sejak 2008, ketika ekonomi dunia dihantam krisis finansial. "Kami akan terus memonitor perkembangan dan implikasinya terhadap prospek ekonomi dan kami akan menggunakan alat kami dan bertindak sebagaimana mestinya untuk mendukung ekonomi," pungkas Powell. Pemotongan ini juga merupakan level darurat pertama yang tidak terjadwal dan merupakan penurunan suku bunga satu kali terbesar sejak krisis keuangan tahun 2008. Pelonggaran kebijakan moneter berupa pemotongan suku bunga acuan oleh The Fed diperkirakan masih akan berlanjut. Analisis Oxford Economics Gregory Daco menyebut jika para pejabat The Fed menganggap bahwa kemungkinan resesi yang akan datang meningkat, maka bank sentral AS akan agresif memangkas bunga, dilaporkan New York Times mengutip Reuters.

Covid 19 dan Perbankan

“Pertanyaannya sekarang menjadi apakah, berapa banyak, dan kapan The Fed akan memberikan pelonggaran kebijakan moneter lebih lanjut,” ungkap Daco.

Bisnis Bandara Tertekan Corona COVID-19, Erick Thohir Rombak AP I COVID-19 vs. Sektor Perbankan JP Morgan dalam kajiannya mengungkapkan, perbankan di AS akan mengalami tekanan dari sisi kredit. Selain itu, margin bunga bersih atau net interest margin (NIM) perbankan di AS dalam jangka panjang juga terancam tertekan. Bahkan lembaga konsultan itu meramal, “Jika bank sentral AS The Fed kembali menurunkan suku bunga acuan, maka NIM bank-bank di AS bisa negatif.” Hal ini diperkuat oleh kajian Fitch Ratings yang memprediksi bahwa tingkat suku bunga jangka panjang yang lebih rendah dan potensi penurunan suku bunga federal darurat sebagai tanggapan terhadap meningkatnya kekhawatiran perlambatan ekonomi akibat COVID-19 dapat menantang profitabilitas bank-bank AS di tahun 2020 dan seterusnya. Lembaga pemeringkat kredit tersebut menuliskan, gangguan parah yang berkepanjangan dapat berdampak negatif terhadap pendapatan bank, tingkat modal, hingga akhirnya peringkat bank. “Kami berharap bahwa bank akan berusaha lebih cepat dalam merespons penurunan suku bunga simpanan dan biaya pendanaan lainnya. Tindakan ini kemungkinan menghasilkan margin yang lebih rendah dan mengurangi keseluruhan profitabilitas, setidaknya dalam waktu dekat,” tulis Fitch. Mitigasi kecil terhadap profitabilitas bisa datang dalam bentuk aktivitas refinance hipotek perumahan yang lebih tinggi. Dengan suku bunga treasury jangka panjang yang jatuh ke posisi terendah, volume pembiayaan kembali hipotek pada kuartal pertama tahun ini harus jauh lebih tinggi daripada tahun-tahun sebelumnya. “Kami melihat umumnya likuiditas perbankan AS sangat memadai untuk menahan dampak buruk COVID-19 dalam waktu dekat. Tapi dalam jangka menengah, peringkat dapat memengaruhi bank-bank tertentu terkait tren penyaluran kredit,” tulis Fitch. Baca juga: Kasus Corona di Indonesia Kini 69 Orang, Naik 2 Kali Lipat Hal yang sama diperkirakan juga melanda bank-bank di negara kawasan Asia Tenggara. JP Morgan menyebut, pertumbuhan kredit, penurunan pendapatan bunga dan non bunga bank-bank di kawasan Asia Tenggara diperkirakan juga mengalami perlambatan. Rasio dana murah di Asia Tenggara berada di kisaran 48 persen, dan berakibat pada tekanan terhadap NIM seiring pemangkasan suku bunga acuan. “Bank-bank di Singapura, Malaysia dan Thailand diperkirakan paling terdampak kebijakan bank sentral untuk menurunkan suku bunga,” tulis JP Morgan. COVID-19 menghantam sektor perbankan ASEAN melalui pertumbuhan ekonomi yang lebih lemah, yang mengakibatkan perlambatan pertumbuhan kredit dan berujung pada menurunnya profitabilitas industri perbankan. Fitch Ratings menilai, bank-bank di Thailand dan Singapura yang bergantung pada pariwisata, kemungkinan paling terpengaruh COVID-19. “Ketergantungan Thailand pada pariwisata berimbas pada sektor UKM yang menyumbang 33 persen portofolio kredit perbankan,” sebut Fitch. Perbankan Singapura, sementara itu, langsung terdampak oleh Cina lantaran 24 persen kredit mereka mengalir ke berbagai perusahaan asal Cina. Dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi Cina menjadi 5,2 persen-5,7 persen, maka prospek bank-bank Singapura menjadi negatif. Sebagai catatan, Cina menjadi negara awal COVID-19 merebak. “Potensi melemahnya kualitas aset dan profitabilitas terjadi di bank-bank Singapura. Jika wabah terjadi berkepanjangan, pada gilirannya dapat memengaruhi viability ratings (VRs) bank,” tulis Fitch. Baca juga: Malaysia Lockdown 2 Minggu karena Lonjakan Kasus Corona COVID-19 Meski

demikian, capital buffer yang dimiliki bank-bank di dua negara tersebut, menurut Fitch, akan cukup untuk menahan tekanan yang terjadi, dengan catatan: dampaknya tergantung pada sebaran virus serta lamanya COVID-19 menggerogoti kedua negara itu. Hal yang sama juga melanda perbankan di Vietnam. Berkurangnya pemasukan dari sektor pariwisata, terganggunya rantai pasok manufaktur serta melemahnya permintaan ekspor, cenderung memberi tekanan pada keuntungan perusahaan yang pada akhirnya dapat membebani kualitas aset perbankan. Meskipun, sektor-sektor terkait pariwisata hanya sebagian kecil dari portofolio kredit yang disalurkan perbankan Vietnam, industri perbankan Vietnam cenderung menghadapi perlambatan pertumbuhan kredit dan laba. Selain itu, modal terbatas yang dimiliki bank-bank Vietnam tidak dapat membantu merangsang pertumbuhan kredit dalam masa pemulihan dari serbuan COVID-19. Perlambatan pertumbuhan ekonomi juga akan menguji kualitas pinjaman perbankan. "Prospek peringkat untuk bank-bank di Vietnam masih positif. Tapi, itu bisa berubah dipengaruhi lamanya masa penanganan COVID-19 di negara tersebut," sebut Fitch. Sementara itu, standar penjaminan kredit perbankan serta kuatnya modal perbankan Malaysia, diprediksi dapat membantu menahan dampak COVID-19 pada industri perbankan Malaysia. Tapi, mengingat Cina merupakan pasar ekspor terbesar Malaysia, maka perlambatan pertumbuhan ekonomi Cina yang tajam dapat mengikis pendapatan perusahaan dan menurunkan peringkat kredit perbankan

Metodologi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa Deskriptif tentang covid19 dan ekonomi

Dengan menggunakan sumber dari beerita Media SOSIAL/ INTERNET.dari ulasan para pakar ekonomi maupun perbankan

Pembahasan

Resesi

Saat situasi normal, ekonomi sebuah negara tumbuh. Kekayaan warganya akan sedikit naik seiring dengan kenaikan nilai barang dan jasa yang diproduksi negara tersebut, atau yang biasa dikenal dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

Terkadang, nilai barang dan jasa yang dihasilkan turun.

Resesi biasanya didefinisikan ketika situasi tersebut terjadi selama dua kuartal, atau dua kali tiga-bulanan, secara berturut-turut.

- Terdampak wabah Covid-19, Jepang kembali alami resesi dan mungkin akan catat 'kinerja ekonomi terburuk'
- Karena virus corona, dunia hadapi resesi yang lebih buruk daripada Depresi Besar tahun 1930-an
- Virus corona hantam China, ekonomi menyusut untuk pertama kali dalam beberapa dekade terakhir
- Lima krisis besar dunia selain virus corona

Kenapa resesi penting

Bagbiasanya berarti jumlah lapai sebagian besar orang, pertumbuhan ekonomi adalah hal yang baik. Ini ngan kerja yang tersedia lebih banyak. Pada umumnya perusahaan-perusahaan lebih untung dan bisa memberi bayaran lebih kepada para pegawai dan pemegang sahamnya.

PDB adalah cara mengukur nilai barang dan jasa yang dihasilkan sebuah negara Ekonomi yang berkembang juga berarti pemerintah mendapatkan pendapatan pajak lebih besar. Jadi negara bisa memangkas pajak, atau memperbesar anggaran untuk tunjangan masyarakat, layanan publik, dan gaji pegawai negeri. Jika ekonomi menyusut, hal sebaliknya yang akan terjadi.

Apakah kita sudah memasuki resesi?

Sebagian besar negara maju telah mencatatkan pertumbuhan ekonomi negatif - PDB mereka jatuh- dalam periode Januari sampai Maret 2020, sehingga dampak ekonomi virus corona mulai terasa.

Data resmi pertumbuhan dari April sampai Juni belum dirilis, tapi kemungkinan penyusutan lebih besar.

Ini berarti penyusutan ekonomi memasuki kuartal kedua, mengonfirmasi keyakinan bahwa sebagian besar negara di dunia tengah mengalami resesi.

Dana Moneter Internasional (IMF) memprediksi kejatuhan PDB yang besar sepanjang tahun 2020--ekonomi Amerika Serikat diperkirakan jatuh 5,9% sementara Inggris 6,5%.

Bahkan IMF juga memperkirakan seluruh ekonomi dunia jatuh 3% tahun ini, menjadikan tahun ini resesi terburuk di dunia sejak Depresi Berat tahun 1930an.

Resesi mempengaruhi masyarakat

Banyak orang akan kehilangan pekerjaannya, atau sulit mencari peluang kerja baru dan promosi Para sarjana dan lulusan sekolah yang mencari pekerjaan untuk pertama kalinya mungkin akan sulit mendapatkannya.

Gaji para pegawai yang masih bekerja mungkin tidak akan naik-- atau mereka harus bekerja lebih lama atau gajinya terpaksa dikurangi.

Lembaga pengamat anggaran pemerintah Inggris, Kantor Tanggung Jawab Anggaran (OBR), memprediksi tingkat pengangguran bisa naik lebih dari dua kali lipat menjadi 10% pada musim panas kali ini.

OBR juga memperkirakan pemerintah harus berhutang lebih dari 300 miliar pounds untuk menanggung biaya krisis virus corona.

Meski demikian, dampak resesi tidak akan dirasakan setara oleh semua kalangan masyarakat, sehingga ketimpangan ekonomi bisa meningkat.

Sebagai contohnya, banyak warga Inggris, yang memiliki rumah dengan hipotek dan tetap bekerja selama resesi terakhir, baik-baik saja.

Bank sentral Bank of England memangkas tingkat suku bunga untuk mendukung ekonomi, yang dengan sengaja memotong bunga hipotek untuk banyak nasabah, sehingga mereka memiliki sisa gaji lebih besar untuk dibelanjakan.

Beberapa warga, seperti penerima tunjangan dan pekerja di sektor publik, tidak bernasib serupa.

Berapa lama resesi terakhir kali terjadi?

Di Inggris, resesi terjadi terakhir kalinya karena krisis finansial global, dan berlangsung selama lima kuartal- dari kuartal kedua 2008. Pada titik terburuknya, PDB jatuh 2,1% dalam satu kuartal.

Tingkat pengangguran naik drastis, namun mulai berkurang dua tahun kemudian.

Inggris juga mencatatkan defisit masif. Defisit adalah jurang antara pendapatan pajak dan pengeluaran untuk layanan publik.

Akibatnya utang nasional pun naik hampir dua kali lipat, sehingga pemerintah harus berhemat selama satu dekade.

Di sejumlah area pengeluaran pemerintah dipangkas besar-besaran, kecuali di sektor kesehatan , pendidikan, dan bantuan internasional.



Keterangan gambar,
Industri penerbangan akan pulih dalam waktu lama

Kapan resesi berakhir

IMF memprediksi resesi akan berakhir tahun depan dan ekonomi dunia akan bangkit kembali Namun kita sekarang berada dalam ketidakpastian, dan tidak ada yang tahu bagaimana ekonomi akan pulih. Jika semua usaha yang tutup selama pandemi dan *lockdown* buka kembali dengan cepat, konsekuensi resesi akan tidak separah sebelumnya. Meski demikian, ada ketakutan soal penyebaran kembali virus corona, dan orang mungkin akan khawatir bepergian atau jalan-jalan meskipun

orang lain menganggap situasi sudah aman. Kapal pesiar, perjalanan udara, dan konferensi bisnis, khususnya, mungkin baru bangkit dalam beberapa tahun ke depan. Jadi konsekuensi resesi kali ini masih akan terasa sampai bertahun-tahun mendatang.

Apa yang bisa kita lakukan

Cara pasti dalam menanggulangi Covid-19, seperti vaksin, akan membantu pemulihan yang kuat. Namun sampai vaksin ditemukan, ada beberapa cara yang bisa dipakai. Pada resesi 2008, bank sentral memangkas tingkat suku bunga untuk mendukung ekonomi. Ini berarti nasabah dan usaha bisa meminjam dengan lebih mudah, dan memiliki uang untuk dibelanjakan. Namun suku bunga sekarang sudah mendekati nol di banyak negara, sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk memangkasnya lagi. Pemerintah di banyak negara di dunia telah meminjam dalam jumlah besar untuk menopang ekonominya melalui pemangkasan pajak dan anggaran belanja negara yang lebih tinggi, seperti lewat skema tunjangan bagi pegawai yang dirumahkan, atau lewat bantuan langsung tunai.

Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Pembangunan_Nasional_Veteran_Jawa_Timur (n.d.) Retrieved November 02, 2019, from

<https://pengertianahli.id/2013/12/pengertiankecerdasan-dan-jenis-kecerdasan.html> (n.d.). Retrieved November 02, 2019, from

<http://www.jejakpendidikan.com/2017/12/pengertian-pemahaman.html> (n.d.). Retrieved November 28, 2019, from

<https://www.google.com/search?q=definisi+operasional&aq=s=chrome.0.018.786j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> (n.d.). Retrieved Desember 03, 2019, from

<https://tesisdisertasi.blogspot.com/2009/12/rumus-rumus-pengambilan-sampel.html> (n.d.). Retrieved April 5, 2020, from <http://akuntansi.upnjatim.ac.id/> Abdullah, Willy dan Jogyanto

Hartono . (2015). Partial Least Square (PLS) – Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Penerbit ANDI .

Bungin, M. B. (2006). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana. Goleman, D. (1999). Emotional

Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama '.

Hendryadi. (2014). Emotional Intelligence. Teori Online Personal Paper . Jayadi , A. R. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Brawijaya). Universitas Brawijaya .